Sirah Nabawiyah
Seri 48

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Ketegaran Tiada Banding

Suatu ketika, di tengah jalan, Rasulullah SAW berpapasan dengan Umayyah bin Khalaf. Umayyah bin Khalaf adalah seorang pemuda berperangai buruk. Ia suka bermusuhan dan tidak punya rasa takut kepada siapa pun. Sekali pun Umar bin Khatthab dan Hamzah bin Abdul Muthalib telah bergabung dengan pasukan kaum Muslimin. Umayyah menganggap enteng-enteng saja. Dia bahkan telah sesumbar akan membunuh Rasulullah SAW dengan tangannya sendiri.

Oleh karena itu, ketika berpapasan dengan Rasulullah SAW, Umayyah langsung menggertak sambil menunjuk kuda yang dituntunnya, â€œAku beri makan kuda ini, tidak lain adalah untuk membunuhmu!â€•

Rasulullah SAW menatap Umayyah dengan tajam sambil membalas cepat, â€œTidak, justru akulah yang akan membunuhmu dengan izin Allah.â€•

Kini Rasulullah SAW tidak segan lagi menjawab setiap ejekan dan ancaman orang-orang Quraisy. Beliau semakin gencar dan tekun berdakwah tanpa memperdulikan resikonya lagi. Keberanian Rasulullah SAW ini meruntuhkan wibawa musuh-musuh beliau yang selama ini selalu membangga-banggakan diri.

Masyarakat kecil perlahan mulai terpengaruh dengan keberanian Rasulullah SAW ini. Mereka merasa, jika bergabung dengan kaum Muslimin, mereka tidak akan diejek dan disakiti semena-mena lagi. Kekukuhan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi bahaya merambah ke hati orang-orang yang tertindas.

Suatu hari, seorang pria asing menjerit, â€œWahai orang-orang Quraisy! Adakah orang yang bersedia menolong diriku? Hakku dirampas oleh Amr bin Hisyam (Abu Jahal)! Aku adalah pendatang dan telah dilakukan sewenang-wenang!â€•

Siapa orang Quraisy yang berani menantang keganasan Abu Jahal untuk menolong laki-laki malang ini?

Keberanian Rasulullah SAW

Memang tidak ada yang berani! Tidak seorang pun! Namun, mereka menyarankan kepada laki-laki asing itu,
â€œCarilah Muhammad dan minta tolong kepadanya.â€•

Walau menyarankan begitu, hampir semua orang yakin, Rasulullah SAW akan mampu melakukannya. Semua tahu bahwa Abu Jahal adalah musuh Rasulullah SAW yang paling jahat dan beringas.

â€œAda apa, Saudara? Apa yang bisa kubantu?â€• Demikian sapa Rasulullah SAW ketika orang asing itu datang.

â€œTuan, aku adalah orang asing di sini. Amr bin Hisyam tidak mau membayar unta yang dibeli dariku!â€•

Rasulullah SAW mengajak lelaki itu ke rumah Abu Jahal. Melihat mereka, orang-orang tertawa gaduh. Mereka yakin Baginda Muhammad SAW tidak akan punya cukup keberanian untuk menghadapi Abu Jahal. Baginda Muhammad SAW pasti akan mengecewakan laki-laki asing itu. Mereka bersiap-siap melontarkan ejekan paling menyakitkan untuk meruntuhkan wibawa Rasulullah SAW di hadapan para pengikutnya.

Ketika Rasulullah SAW dan orang asing itu tiba di rumah Abu Jahal, ia sedang berada ditengah-tengah budak dan para penunggang kudanya. Tiba-tiba pintu diketuk dengan keras. Wajah Abu Jahal memerah menahan marah,

â€œSiapa yang berani mengetuk pintuku sekeras itu? Tidak tahu dia kalau aku sedang bersama bawahanku! Dengan mudah, mereka bisa kusuruh melumatkan orang itu!â€•

Abu Jahal membuka pintu dan terkejut melihat Rasulullah SAW di depannya. Saat itu wajah Rasulullah SAW tampak sangat penuh percaya diri. Hati beliau sudah bulat untuk membela orang yang teraniaya ini.

Abu Jahal tidak berkata sepatah kata pun. Ia masuk ke rumah dan keluar lagi untuk membayar pembelian unta laki-laki asing itu.

Orang asing itu sangat berterimakasih kepada Rasulullah SAW. Ia segera pergi dan bercerita kepada orang-orang di sekitar Kaâ€™bah. Mau tidak mau, keberanian Rasulullah SAW ini menimbulkan rasa kagum di hati mereka. Mereka yang tadi sudah siap mengejek pun membubarkan diri dengan perasaan bercampur aduk, kesal, geram, tetapi sekaligus hormat dan kagum.

Laki-laki dari Suku Ghifar

Kabar tentang ajaran Islam sudah mulai menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arabia. Suatu hari, datanglah seorang laki-laki berwajah ramah dan bijaksana. Ali bin Abu Thalib melihatnya, lalu menegur, â€œSepertinya Anda laki-laki asing?â€•

â€œBetul, namaku Abu Dzar dari suku Ghifar.â€•

Sebelum datang sendiri, Abu Dzar mengutus seorang saudaranya untuk mencari tahu tentang Rasulullah SAW. Sesudah melihat apa yang dilakukan Rasulullah SAW, saudara Abu Dzar melaporkan,

â€œDemi Allah, aku telah melihat orang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.â€•

Karena belum puas dengan berita itu, Abu Dzar pun datang ke Mekah. Ali bin Abu Thalib mengajak Abu Dzar bermalam di rumahnya. Esok harinya, Ali bertanya kepada Abu Dzar,

â€œJika Anda tidak berkeberatan bercerita, apa yang mendorong Anda datang ke negeri ini?â€•

â€œKalau Anda berjanji untuk merahasiakannya, aku akan menceritakannya.â€•
Ali mengangguk.

Kemudian, Abu Dzar berkata,

â€œDi kampungku, kami mendengar tentang seseorang yang bernama Muhammad. Orang mengatakan bahwa ia membawa ajaran baru. Aku ingin menemuinya. Namun, aku tahu pemerintah Quraisy akan menindak setiap orang asing yang sengaja menemuinya.â€•

â€œIkuti saya,â€• bisik Ali bin Abu Thalib, masuklah ke tempat saya masuk. Jika saya melihat orang yang saya khawatirkan akan mengganggu keselamatan Tuan, saya akan merapat ke tembok dan Tuan silahkan berjalan terus.â€•

Malam itu juga, Abu Dzar bertemu Rasulullah SAW.

â€œHatiku sangat pedih melihat orang-orang kaya yang congkak, budak-budak yang sengsara, kaum perempuan yang tertindas, kaum miskin yang tidak mampu berbuat apa-apa. Apa yang Islam tawarkan untuk mengatasi semua ini?â€• tanya Abu Dzar.

Rasulullah SAW menjawab semua pertanyaan itu sampai Abu Dzar merasa sangat puas. Saat itu juga, Abu Dzar menyatakan keimanannya dengan semangat menggelora.

Ketika Abu Dzar berpamitan, Rasulullah SAW berpesan.
â€œWahai Abu Dzar, kembalilah ke masyarakatmu. Kabarkanlah kepada mereka ajaran Islam, dan rahasiakanlah pertemuan kita ini dari penduduk Mekah karena aku khawatir mereka akan mengganggu keselamatanmu.â€•

Abu Dzar malah pergi ke Kaâ€™bah dan berseru-seru mengajak orang masuk Islam.

Anjuran bersabar kepada Abu Dzar

Suatu hari, Rasulullah SAW bertanya kepada Abu Dzar,

â€œWahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika menjumpai para pembesar yang mengambil barang upeti untuk mereka pribadi?â€•

Jawab Abu Dzar,

â€œDemi yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedang saya!â€•

Sabda Rasulullah SAW,

â€œMaukah kamu aku beri jalan yang lebih baik dari itu? Yaitu bersabarlah sampai kamu menemuiku.â€•